



Media: Tribun Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 13 Maret 2025

Halaman: 3

Toleransi Buang Sampah ke Depo Sampai April 2025

YOGYA, TRIBUN - Larangan pembuangan sampah langsung ke depo oleh masyarakat, mulai diberlakukan di wilayah Kota Yogya. Meski demikian, pemerintah masih memberi toleransi, sembari menanti keseruan penduduk terdaftar sebagai pelanggan penggerobak (transporter).

Pit Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya, Agus Tri Haryono mengatakan, kebijakan itu sejatinya sudah diterapkan per 1 Maret 2025. Sampah dari rumah tangga hanya dapat dibuang melalui penggerobak saja.

"Tapi, sekarang masih masa transisi.

Yang namanya membangun kultur masyarakat itu tidak bisa seperti matematika, kita butuh waktu," katanya, tempo hari.

Saat ini Pemkot Yogya sudah menghimpun sedikitnya 1.011 personel transporter untuk mendukung kebijakan tersebut. Mereka bertugas menjemput sampah dari rumah tangga yang telah berlangganan, dengan catatan sudah terpilah antara limbah jenis organik dan anorganiknya.

"Jumlah RW di kota ada 616, berarti jumlah transporter sudah melebihi. Tapi, bisa saja satu RW ada dua transporter, karena tergantung jumlah KK-nya. Satu penggerobak

rata-rata menghimpun 40-50 KK," tandasnya.

Ia berharap, di masa transisi ini, masyarakat bisa membiasakan diri dengan segera berlangganan dan membuang limbahnya melalui penggerobak. Kebijakan tersebut memberikan kemudahan bagi warga, karena tak perlu repot lagi membuang sampahnya secara mandiri ke depo.

"Masyarakat tidak boleh lagi membuang ke depo. Tapi ini masa transisi, pelan-pelan dulu. Kalau ada yang masih membuang, satu dua, kita toleransi ya, siapa tahu belum berlangganan ke transporter. Toleransi sampai April lah," cetusnya.

Lebih lanjut, ia mengungkapkan, ketika sampah yang masuk ke depo hanya dari penggerobak saja, praktis kondisinya pun dipastikan sudah terpilah. Nantinya, depo pun bakal dijadikan filter terakhir untuk pemilahan lanjutan, sebelum sampah dialokasikan menuju unit-unit pengelolaan.

"Ini konsep reformasi depo, yang masuk hanya sampah anorganik, yang organik langsung masuk ke truk, karena yang membuat bau dan timbul lindi kan organik," tandasnya.

"Makanya di penggerobak sudah dipilah, di depo hanya pemilahan lanjutan. Jadi, berfilter. Yang organik yang belum terolah lang-

sung ke truk, dibawa ke UPS," urai Agus.

Pemkot Yogyakarta sudah memiliki depotan UPS atau unit pengolahan sampah yang siap dioperasikan setiap harinya. Meski, kekuatan TPS 3R Kranon, Nitikan, Karangmiri, Giwangan, maupun Sitimulyo, belum mampu mengolah habis produksi sampah harian Kota Yogya.

"Masih sekitar 75-80 persen dari produksi sehari, antara 200-300 ton. Kalau ada event-event besar, pasti produksi sampah meningkat. Nah, yang belum terkelola dikerjasamakan dengan mitra juga, dengan swasta," ucapnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005